



THE DEPRECIATION OF PRODUCTION MACHINES TO FACTORY OVERHEAD COSTS PENYUSUTAN MESIN PRODUKSI TERHADAP BIAYA OVERHEAD PABRIK

Wahyudin Hasan, Yopin Lamatenggo

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gorontalo
Jalan A. A. Wahab No. 247, Limboto, Kabupaten Gorontalo
Email: wahyudinhasan99@gmail.com

ABSTRACT

Fixed assets have a direct relationship with production processes such as machinery and factory buildings to generate future income for the company. This study aims to determine the shrinkage of the machine whether it is in accordance with accounting standards and to determine the effect of depreciation on the company's factory overhead costs which are measured using the method of working hours and methods of production.

From the results of the study showed that PT Tri Jaya Tangguh still uses a straight-line method whose depreciation value is fixed every year and is not affected by the results / output produced while if using the working hours method and the method of production, the depreciation value will change every period and its depreciation will affect the company's factory overhead costs.

Keywords: Depreciation, Factory Overhead Costs.

ABSTRAK

Aktiva tetap mempunyai hubungan secara langsung dengan proses produksi seperti, mesin dan bangunan pabrik untuk menghasilkan pendapatan di masa mendatang bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyusutan mesin apakah sudah sesuai dengan standar akuntansi dan untuk mengetahui pengaruh penyusutan terhadap biaya overhead pabrik perusahaan yang diukur dengan menggunakan metode jam kerja dan metode hasil produksi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Tri Jaya Tangguh masih menggunakan metode garis lurus yang nilai penyusutannya bersifat tetap setiap tahun dan tidak dipengaruhi oleh hasil/output yang diproduksi sedangkan bila dengan menggunakan metode jam kerja dan metode hasil produksi maka nilai penyusutan akan berubah tiap periode dan penyusutannya akan berpengaruh terhadap biaya overhead pabrik perusahaan.

Kata Kunci : Penyusutan, Biaya Overhead Pabrik.

1. PENDAHULUAN

Perusahaan adalah organisasi modern yang mempunyai kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang dibebankan kepadanya. Biasanya disamping mencapai laba, tujuan perusahaan mencakup, pertumbuhan yang terus menerus, kelangsungan hidup dan kesan positif di mata publik. Perusahaan di dalam kegiatan operasional tidak terlepas dari penggunaan aktiva tetap. Aktiva tetap mempunyai sifat permanen yaitu aktiva yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama atau lebih dari satu periode akuntansi. Aktiva tetap mempunyai hubungan secara langsung dengan proses produksi seperti, mesin dan bangunan pabrik untuk menghasilkan pendapatan di masa mendatang bagi perusahaan. Aktiva tetap yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan memerlukan adanya suatu beban terhadap pendapatan untuk memperlihatkan penggunaannya. Beban penggunaan aktiva tetap ini dalam akuntansi sering disebut dengan *depreciation* atau depresiasi/penyusutan.

Depresiasi merupakan proses alokasi beban penyesuaian aktiva tetap dalam beberapa periode yang diharapkan akan memperoleh manfaat. Manajemen sering tidak memahami dan menyadari proses pengalokasian beban penyusutan suatu aktiva tetap yang secara langsung mempengaruhi harga pokok penjualan. Kesalahan dalam pengalokasian beban penyusutan berakibat *overstated* atau *understated* terhadap penyajian laporan operasional keuangan (*Income statement*) sehingga bagi para investor atau calon investor akan bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Berbicara mengenai aktiva tetap tidak terlepas dari kebijakan pencatatan pengalokasian aktiva tetap serta metode penyusutan yang dipilih, karena hal ini tergantung dari kebijakan manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Setiap perusahaan didirikan untuk mendapatkan keuntungan (profit) seoptimal mungkin, sehingga dapat memperluas jaringan usaha yang dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Untuk itu diperlukan adanya metode penilaian dan pencatatan yang tepat yang dapat dipertanggung jawabkan dalam rangka mengelola segala aktivitas perusahaan. Kebijakan pencatatan dan pengalokasian aktiva tetap didasarkan pada nilai historis yaitu nilai perolehan (*at cost*) dari aktiva tersebut. Nilai perolehan yang dimaksud adalah total keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap tersebut ditambah keseluruhan biaya sampai dengan aktiva tersebut siap digunakan dalam hubungan dengan usaha perusahaan. Kebijakan perusahaan dalam pencatatan dan penilaian aktiva tetap pada saat perolehan adalah harga yang tertera di faktur pembelian, dimana biaya pemasangan dan ongkos kirim dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya.

Menurut Michell (2006:259) pada umumnya perusahaan pasti memiliki aktiva tetap yang berwujud maupun tidak berwujud karena aktiva merupakan sarana bagi perusahaan didalam menjalankan kegiatan operasional, seperti bangunan/gedung, peralatan, mesin dan kendaraan sebagai alat transportasi, sebagai alat yang dapat mendukung suatu kegiatan perusahaan aktiva tetap biasanya memiliki masa pemakaian yang lama sehingga diharapkan dapat memberi manfaat bagi perusahaan selama bertahun-tahun. Namun demikian, manfaat yang diberikan aktiva tetap umumnya semakin lama semakin menurun pemakaiannya secara terus menerus dan menyebabkan terjadinya penyusutan (*Depreciation*). Penyusutan biasanya dicatat pada akhir tahun sebagai laporan keuangan di neraca. Penyusutan ini dalam aktiva tetap akan membahas tentang

penentuan harga perolehan, pengeluaran biaya selama penggunaan aktiva tetap, metode penyusutan, penghentian aktiva tetap serta penyajian didalam neraca.

Pada akhir periode akuntansinya sebelum disajikan pada laporan keuangan terlebih dahulu harus melakukan penilaian penyusutan terhadap mesin yang dimiliki oleh suatu perusahaan, sehingga pada penyajian laporan keuangan akan tampak nilai sebenarnya mesin tersebut sesuai dengan nilai perolehannya.

Pada perusahaan manufaktur PT. Tri Jaya Tangguh, Isimu Raya yang bergerak dibidang pembuatan tepung kelapa yang secara langsung diproses dengan mesin. Dalam menghasilkan produk yang berkualitas, ada banyak hal yang harus diperhatikan, diantaranya bahan baku terpilih, peralatan, serta mesin canggih yang nantinya mendukung proses pengolahan agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Selama ini mesin produksi yang digunakan PT. Tri Jaya tidak diketahui berapa nilai rill penyusutan setiap periode sebab nilai penyusutan mesin PT. Tri Jaya Tangguh dihitung menggunakan metode garis lurus yang nilai penyusutannya bernilai tetap sementara semakin lama mesin tersebut beroperasi maupun menghasilkan produk maka dalam dunia akuntansi mesin tersebut akan mengalami penyusutan yang nilainya berbeda sesuai pemanfaatan.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Marwata (2005:124) untuk mengetahui penyusutan mesin berpengaruh pada biaya overhead pabrik adalah dengan menggunakan metode berikut ini :

- a. Metode jam kerja, yaitu pembebanan ini akan menyebabkan biaya penyusutan akan berubah setiap periode sesuai dengan jam kerja yang ditempuh sehingga biaya overhead setiap periode akan berubah.

Rumus :

$$\text{Penyusutan Per jam} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Total jam kerja penggunaan aktiva}}$$

- b. Metode hasil produksi, yaitu pembebanan ini akan menyebabkan biaya penyusutan akan berubah setiap periode sesuai dengan produk yang dihasilkan sehingga biaya overhead setiap periode akan berubah.

Rumus :

$$\text{Penyusutan Per jam} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Total produk yang dihasilkan}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

PT. Tri Jaya Tangguh memiliki asset tetap yang nilainya setiap tahun mengalami penyusutan kecuali tanah. Nilai penyusutan dari suatu asset akan berpengaruh pada nilai overhead pabrik perusahaan tersebut. Berikut ini nilai penyusutan mesin PT Tri Jaya Tangguh dan nilai biaya overhead pabrik selama tahun 2015, 2016 dan 2017.

Tabel 1 Biaya Overhead Pabrik Pada PT. Tri Jaya Tangguh

Tahun	Jenis Biaya		
2015	Biaya Overhead Pabrik :		
	Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp	896.112.000
	Biaya listrik, air, dan telepon	Rp	982.600.000
	Biaya pemeliharaan mesin	Rp	30.400.000
	Biaya penyusutan mesin	Rp	76.079.000
	Biaya pemeliharaan bangunan	Rp	9.000.000
	Biaya penyusutan bangunan	Rp	25.000.000
	Biaya pengepakan	Rp	460.000.000
	Biaya bahan bakar minyak	Rp	286.882.000
	Biaya transportasi	Rp	344.640.000
	Biaya asuransi bagian produksi	Rp	300.000.000
	Biaya rupa-rupa overhead pabrik	Rp	220.175.000
	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp	3.630.888.000
2016	Biaya Overhead Pabrik :		
	Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp	984.900.000
	Biaya listrik, air, dan telepon	Rp	987.700.000
	Biaya pemeliharaan mesin	Rp	32.750.000
	Biaya penyusutan mesin	Rp	76.079.000
	Biaya pemeliharaan bangunan	Rp	10.000.000
	Biaya penyusutan bangunan	Rp	25.590.000
	Biaya pengepakan	Rp	475.000.000
	Biaya bahan bakar minyak	Rp	300.182.000
	Biaya transportasi	Rp	349.825.000
	Biaya asuransi bagian produksi	Rp	400.000.000
	Biaya rupa-rupa overhead pabrik	Rp	249.000.000
	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp	3.891.026.000
2017	Biaya Overhead Pabrik :		
	Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp	1.381.800.000
	Biaya listrik, air, dan telepon	Rp	989.710.000
	Biaya pemeliharaan mesin	Rp	33.100.000
	Biaya penyusutan mesin	Rp	76.079.000
	Biaya pemeliharaan bangunan	Rp	13.100.000
	Biaya penyusutan bangunan	Rp	27.760.000
	Biaya pengepakan	Rp	485.000.000
	Biaya bahan bakar minyak	Rp	320.100.000
	Biaya transportasi	Rp	400.491.000
	Biaya asuransi bagian produksi	Rp	435.000.000
	Biaya rupa-rupa overhead pabrik	Rp	260.000.000
	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp	4.422.140.000

Sumber : PT. Tri Jaya Tangguh, 2018

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa PT Tri Jaya Tangguh untuk menghitung nilai penyusutan mesin masih menggunakan metode garis lurus dimana setiap tahun nilai penyusutan bersifat tetap yakni sebesar Rp. 76.079.000. Adapun bila penyusutan dihitung dengan menggunakan metode satuan jam kerja, maka beban penyusutan dihitung sesuai dengan jam kerja yang dicapai pada tahun tersebut. Untuk menentukan besarnya beban penyusutan tiap tahun, harga pembelian aktiva dikurangi taksiran nilai residu dibagi dengan taksiran total jam kerja yang dapat dicapai oleh mesin tersebut. Sedangkan metode satuan hasil produksi sesuai dengan produk yang dihasilkan pada periode tersebut.

Penerapan metode penyusutan akan berpengaruh terhadap biaya overhead pabrik dimana dengan menggunakan metode jam kerja pembebanan ini akan menyebabkan biaya penyusutan akan berubah setiap periode sesuai dengan jam kerja yang ditempuh sehingga biaya overhead setiap periode akan berubah, demikian pula dengan metode satuan hasil produksi yaitu pembebanan ini akan menyebabkan biaya penyusutan akan berubah setiap periode sesuai dengan produk yang dihasilkan sehingga biaya overhead setiap periode pun akan berubah.

Pembahasan

Mesin yang dimiliki oleh PT. Tri Jaya Tangguh adalah mesin seler (pengupas batok kelapa), mesin peler (pengupas kulit ari kelapa), mesin washer (mesin pencucian kelapa yang siap digiling), mesin griner (penggiling kelapa), mesin drayer (pengering), mesin picker (memisahkan tepung kelapa yang tidak layak dikonsumsi), mesin paker (mengisi tepung kelapa dalam baks).

Berikut ini dijelaskan penyusutan selama tiga tahun dengan menggunakan dua metode yaitu metode penyusutan satuan jam kerja dan metode penyusutan satuan hasil produksi.

1. Dalam perhitungan mesin seler tarif penyusutan berdasarkan metode penyusutan satuan jam kerja pada tahun 2015 sebesar Rp 19.422.228, pada tahun 2016 sebesar Rp 19.873.272, dan tahun 2017 sebesar Rp 20.037.288. Kemudian jika menggunakan metode penyusutan satuan hasil produksi maka nilai penyusutan tahun 2015 sebesar 20.005.515, pada tahun 2016 sebesar Rp 20.031.908, pada tahun 2017 sebesar Rp 20.058.300.
2. Dalam perhitungan mesin peler tarif penyusutan berdasarkan metode penyusutan satuan jam kerja pada tahun 2015 sebesar Rp Rp 27.973.806, pada tahun 2016 sebesar Rp 28.623.444, dan tahun 2017 sebesar Rp 28.859.676. Kemudian jika menggunakan metode penyusutan satuan hasil produksi maka nilai penyusutan tahun 2015 sebesar Rp 28.813.096, pada tahun 2016 sebesar Rp 28.851.108, pada tahun 2017 sebesar Rp 28.889.120.
3. Dalam perhitungan mesin washer tarif penyusutan berdasarkan metode penyusutan satuan jam kerja pada tahun 2015 sebesar Rp 2.864.736, pada tahun 2016 sebesar Rp 2.931.264, dan tahun 2017 sebesar Rp 2.955.456. Kemudian jika menggunakan metode penyusutan satuan hasil produksi maka nilai penyusutan tahun 2015 sebesar Rp 2.951.652, pada tahun 2016 sebesar Rp 2.955.546, pada tahun 2017 sebesar Rp 2.959.440.
4. Dalam perhitungan mesin grinder tarif penyusutan berdasarkan metode penyusutan satuan jam kerja pada tahun 2015 sebesar Rp 4.348.260, pada tahun 2016 sebesar Rp 4.449.240, dan tahun 2017 sebesar Rp 4.485.960.

- Kemudian jika menggunakan metode penyusutan satuan hasil produksi maka nilai penyusutan tahun 2015 sebesar Rp 4.487.739, pada tahun 2016 sebesar Rp 4.493.660, pada tahun 2017 sebesar Rp 4.499.580.
5. Dalam perhitungan mesin drayer tarif penyusutan berdasarkan metode penyusutan satuan jam kerja pada tahun 2015 sebesar Rp 4.241.685, pada tahun 2016 sebesar Rp 4.340.190, dan tahun 2017 sebesar Rp 4.376.010. Kemudian jika menggunakan metode penyusutan satuan hasil produksi maka nilai penyusutan tahun 2015 sebesar Rp 4.366.080, pada tahun 2016 sebesar Rp 4.371.840, pada tahun 2017 sebesar Rp 4.377.600.
 6. Dalam perhitungan mesin piker tarif penyusutan berdasarkan metode penyusutan satuan jam kerja pada tahun 2015 sebesar Rp 1.556.848, pada tahun 2016 sebesar Rp 1.606.150, dan tahun 2017 sebesar Rp 1.606.150. Kemudian jika menggunakan metode penyusutan satuan hasil produksi maka nilai penyusutan tahun 2015 sebesar Rp 1.602.412, pada tahun 2016 sebesar Rp 1.604.526, pada tahun 2017 sebesar Rp 1.606.640.
 7. Dalam perhitungan mesin paker tarif penyusutan berdasarkan metode penyusutan satuan jam kerja pada tahun 2015 sebesar Rp 2.774.360, pada tahun 2016 sebesar Rp 2.838.790, dan tahun 2017 sebesar Rp 2.862.218. Kemudian jika menggunakan metode penyusutan satuan hasil produksi maka nilai penyusutan tahun 2015 sebesar Rp 2.856.144, pada tahun 2016 sebesar Rp 2.859.912, pada tahun 2017 sebesar Rp 2.863.680.

Tabel 2 Nilai Penyusutan Satuan Jam Kerja dan Satuan Hasil Produksi

No	Nama Mesin	Metode Satuan Jam Kerja			Metode Satuan Hasil Produksi		
		Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1	Seler	Rp 19.422.228	Rp 19.873.272	Rp 20.037.288	Rp20.005.515	Rp 20.031.908	Rp 20.058.300
2	Peler	Rp 27.973.806	Rp 28.623.444	Rp 28.859.676	Rp28.813.096	Rp 28.851.108	Rp 28.889.120
3	Washer	Rp 2.864.736	Rp 2.931.264	Rp 2.955.456	Rp 2.951.652	Rp 2.955.546	Rp 2.959.440
4	Grinder	Rp 4.348.260	Rp 4.449.240	Rp 4.485.960	Rp 4.487.739	Rp 4.493.660	Rp 4.499.580
5	Drayer	Rp 4.241.685	Rp 4.340.190	Rp 4.376.010	Rp 4.366.080	Rp 4.371.840	Rp 4.377.600
6	Piker	Rp 1.556.848	Rp 1.593.002	Rp 1.606.150	Rp 1.602.412	Rp 1.604.526	Rp 1.606.640
7	Paker	Rp 2.774.360	Rp 2.838.790	Rp 2.862.218	Rp 2.856.144	Rp 2.859.912	Rp 2.863.680
Total		Rp63.181.923	Rp64.649.202	Rp65.182.758	Rp65.082.638	Rp65.168.499	Rp65.254.360

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa total nilai penyusutan keseluruhan mesin produksi yang ada pada PT. Tri Jaya Tangguh jika menggunakan metode penyusutan satuan jam kerja pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 63.181.923, pada tahun 2016 sebesar Rp 64.649.202, dan pada tahun 2017 Rp 65.182.758, sedangkan jika dihitung dengan menggunakan metode penyusutan satuan hasil produksi total nilai penyusutan pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 65.082.638, pada tahun 2016 sebesar Rp 65.168.499, dan pada tahun 2017 sebesar Rp 65.254.360. Nilai penyusutan ini akan mempengaruhi nilai biaya overhead pabrik, nilai biaya overhead pabrik ini akan berubah karena adanya penerapan metode penyusutan satuan jam kerja dan satuan hasil produksi.

**Tabel 3 Persentase Pengaruh Penyusutan Terhadap BOP
Metode Satuan Jam Kerja**

Tahun	PT. Tri Jaya Tangguh	Metode Satuan Jam Kerja	Selisih	Persentase
2015	Rp 3.630.888.000	Rp 3.617.990.923	Rp 12.897.077	0,36%
2016	Rp 3.891.026.000	Rp 3.879.596.202	Rp 11.429.798	0,29%
2017	Rp 4.422.140.000	Rp 4.411.243.758	Rp 10.896.242	0,25%

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa selisih total biaya overhead pabrik PT. Tri Jaya Tangguh dengan metode penyusutan satuan jam kerja pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 12.897.077 atau sebesar 0,36%, selisih total biaya overhead pabrik PT. Tri Jaya Tangguh dengan metode penyusutan satuan jam kerja pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 11.429.798 atau sebesar 0,29% dan selisih total biaya overhead pabrik PT. Tri Jaya Tangguh dengan metode penyusutan satuan jam kerja pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 10.896.242 atau sebesar 0,25%.

**Tabel 4 Persentase Pengaruh Penyusutan Terhadap BOP
Metode Satuan Hasil Produksi**

Tahun	PT. Tri Jaya Tangguh	Metode Satuan Hasil Produksi	Selisih	Persentase
2015	Rp 3.630.888.000	Rp 3.619.891.638	Rp 10.996.362	0,30%
2016	Rp 3.891.026.000	Rp 3.880.115.499	Rp 10.910.501	0,28%
2017	Rp 4.422.140.000	Rp 4.411.315.360	Rp 10.824.640	0,24%

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa selisih total biaya overhead pabrik PT. Tri Jaya Tangguh dengan metode penyusutan satuan hasil produksi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 10.996.362 atau sebesar 0,30%, selisih total biaya overhead pabrik PT. Tri Jaya Tangguh dengan metode penyusutan satuan hasil produksi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 10.910.501 atau sebesar 0,28% dan selisih total biaya overhead pabrik PT. Tri Jaya Tangguh dengan metode penyusutan satuan hasil produksi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 10.824.640 atau sebesar 0,24%.

Dengan demikian dari hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa penilaian mesin pada PT. Tri Jaya Tangguh dikatakan belum menggambarkan nilai rill penyusutan mesin produksi disebabkan karena hanya menggunakan metode yang bersifat nilai penyusutan tetap atau metode garis lurus, sehingga manajemen tidak dapat mengetahui nilai rill penyusutan mesin setiap tahun sementara apabila manajemen menggunakan metode penyusutan satuan jam kerja yang nilai penyusutannya berdasarkan jumlah jam kerja mesin dan jumlah hasil produksi maka akan terlihat jelas berapa nilai sesungguhnya penyusutan mesin setiap periode serta nilai penyusutannya akan relatif lebih kecil.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusutan mesin produksi PT. Tri Jaya Tangguh masih menggunakan metode garis lurus, maka nilai penyusutannya setiap tahun sebesar Rp 76.079.000 akan tetapi jika menggunakan metode satuan jam kerja maka nilai BOP untuk penyusutan mesin sesuai dengan jumlah jam kerja yang dicapai dimana nilai penyusutan pada tahun 2015 sebesar Rp 63.181.92, tahun 2016 Rp 64.649.202, serta tahun 2017 sebesar Rp 65.182.758. Serta dengan metode satuan hasil produksi maka nilai BOP untuk penyusutan mesin sesuai dengan jumlah jam kerja yang dicapai dimana berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai penyusutan pada tahun 2015 sebesar Rp 65.082.638, tahun 2016 sebesar Rp 65.168.499, serta tahun 2017 sebesar Rp 65.254.360

Saran

Sebaiknya perusahaan menggunakan metode penyusutan satuan jam kerja maupun satuan hasil produksi karena nilai penyusutannya akan relatif lebih kecil dan nilainya sesuai dengan pemanfaatan mesin tersebut dan sebaiknya perusahaan harus lebih memperhatikan metode yang digunakan karena metode penyusutan yang digunakan akan mempengaruhi nilai biaya overhead pabrik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian. Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2, Mitra Wacana Media. Jakarta
- Carter, Usry. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi Ketigabelas. Buku I. Salemba Empat, Jakarta.
- Halim, Abdul. 2010. *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*. Edisi Empat, BPFE Yogyakarta. Yogyakarta
- Hansen, Mowen. 2005. *Management Accounting*. Buku 1 dan buku 2, Salemba Empat, Jakarta
- Haryono, Jusup. 2005. *Dasar-Dasar Akuntansi*. STIE YKPN, Yogyakarta
- Ikhsan, Arfan. 2009. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 2. Salemba Empat, Jakarta
- Marwata dkk. 2005. *Teori Akuntansi*. Salemba Empat, Jakarta
- Machfoedz, Mas'ud. 1999. *Akuntansi Manajemen 2*. Edisi 3. BPFE, Yogyakarta
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. UPP STIM YKPPN, Yogyakarta
- Mulya, Hadry. 2010. *Memahami Akuntansi Dasar*. Edisi 2, Mitra Wacana Media, Jakarta
- Prawironegoro, Darsono. Purwanti, Ari. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Sadeli, Lili. Siswanto. 2010. *Akuntansi Manajemen*. Bumi aksara
- Santoso, Iman. 2007. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Buku Satu, Relika ADITAMA. Bandung
- Sholihin, Mahfud. 2005. *Akuntansi Manajemen*. BPFE, Yogyakarta
- Sofyan, Assaury. *Manajemen Produksi*
- Suharli, Michell. 2006. *Akuntansi Bisnis Jasa dan Dagang*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Supriyono, R.A. *Publisher*. BPFE, Yogyakarta
- Supomo. 2000. *Akuntansi Manajemen*. BPFE, Yogyakarta.
- Surya Satriawan Adri Raja. 2011. *Akuntansi Keuangan*. Graha Ilmu, Yogyakarta

- SR. Soemarso. 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar. Buku kedua. Edisi keempat*, Rineka Cipta.
- Vincent, Gaspersz. *Manajemen Produktifitas*
- Warindani, Armila. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.